

# Ternate Kota Pusaka

*Maulana Ibrahim*

Pusaka merupakan terjemahan resmi untuk kata *heritage*—Inggris, berarti warisan, yang ditetapkan pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003. Dipakai kata pusaka bukan warisan karena dalam pengertian umum warisan boleh dirombak atau dirobuhkan sekehendak pewarisnya, sementara pusaka adalah peninggalan penting bernilai tinggi yang harus dipelihara, dilestarikan, dan diteruskan pada generasi berikutnya. Pusaka Indonesia terdiri atas pusaka alam (*natural heritage*), pusaka budaya (*cultural heritage*) dan pusaka saujana (*cultural landscape heritage*), bersifat bendawi (*tangible*) dan nonbendawi (*intangible*)—Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.

Bagaimana dengan Pusaka Ternate? Apa yang terlintas dalam benak kita ketika mendengar nama Ternate? Pulau yang terkenal dengan sejarah rempah—cengkeh dan pala—yang menjadi incaran bangsa-bangsa Eropa sejak abad ke-16? Terbayang sebuah pulau kecil bergunung api aktif di timur nusantara? Kesultanan tempat berkuasanya sultan-

sultan berpengaruh bagi nusantara yang masih bertahta hingga saat ini? Atau hanya sebatas kota biasa yang carut-marut dengan berbagai permasalahan lingkungan, sosial, dan budaya layaknya kota-kota lain di Indonesia?

Ternate lebih dari semua itu. Ternate menyimpan berbagai pusaka, baik pusaka bendawi (*tangible heritage*) maupun pusaka nonbendawi (*intangible heritage*). Pusaka Ternate tersebar dari puncak Gamalama sampai pada keunikan dan keindahan dasar lautnya. Berdiri kokoh di pusat kota (bangunan tua bersejarah dan benteng-benteng peninggalan Portugis dan Belanda) sampai pada rumah-rumah penduduk (*fala kanci*, *fala gaku*, dan rumah tradisional nusantara). Menyatu dengan kuatnya aroma rempah pada setiap masakan khasnya. Berbaur dalam seni dan napas budaya rakyat jelata sampai pada pentas-pentas agung di *Kadaton* dan panggung-panggung spektakuler. Pusaka Ternate ini terancam hilang atau ternodai ketika menunggu untuk dilestarikan.

### **Pusaka Kota Ternate**

Pusaka Kota Ternate sesungguhnya adalah pusaka rakyat atau masyarakat yang bermukim di Ternate secara nonbendawi (*intangible heritage*), yang diwariskan turun-temurun dari leluhur. Konsep hidup berlandaskan *Adat Ma Toto Agama, Agama Ma Toto Toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah Manyeku Iye Diki Amoi Nga Kuasa se Kodrati*, adalah konsep hidup yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Ternate pada periode awal. Masyarakat Ternate yang berasaskan nilai-nilai Islam, yang terbuka, dan saling

menghargai meski berbeda latar belakang keluarga, suku, ras, dan agama. Konsep pusaka nonbendawi (*intangible heritage*) inilah yang mendasari lahirnya pusaka bendawi (*tangible heritage*), sebagai contoh, desain rumah Ternate yang mengalami perpaduan dari beberapa elemen rumah khas nusantara dan asing lainnya, tetap menjaga keaslian konsep Ternate—fisik dan nonfisik. Rumah bukan hanya untuk orang hidup tetapi juga untuk orang mati. Rumah bukan hanya dihiasi oleh perabot duniawi tetapi juga diterangi oleh lantunan ayat-ayat suci. Dan, rumah adalah negara kecil yang harus dijaga kelangsungan hidupnya, yang suci, rahasia, dan berkelanjutan.

Kota Ternate yang sudah berusia lebih dari 763 tahun, secara resmi sudah bergabung dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) sejak awal berdiri organisasi ini, tahun 2008. JKPI adalah asosiasi yang beranggotakan kota dan kabupaten seluruh Indonesia yang kaya akan pusaka dan berupaya untuk melestarikannya. Keterlibatan Ternate tidak hanya sekadar administratif belaka, terbukti dengan aktifnya Ternate dalam berbagai kegiatan JKPI termasuk sebagai penyelenggara Rakernas pertama JKPI, 2010 lalu. Bahkan, pada Desember 2013, Wali Kota Ternate mewakili JKPI menandatangani nota kesepahaman antara beberapa kementerian dengan JKPI, yang salah satu isinya adalah berkomitmen untuk menjaga kelestarian pusaka kota masing-masing.

Ironisnya, Kota Ternate saat ini sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan fisik dan berupaya mengejar ketertinggalannya, atas hal tersebut, berbagai

pusaka kota mulai terusik dan hilang tak berjejak. Sebagai contoh, rusaknya pusaka alam berupa gundulnya hutan Gamalama, musnahnya hutan bakau di pesisir pulau, rusaknya terumbu karang dan hilangnya pantai-pantai berpasir yang menjelma menjadi beton dan aspal, tidak adanya perlindungan terhadap rumah-rumah tua bersejarah sehingga pewarisnya dapat dengan mudah membongkar atau mengganti bentuknya, pemugaran bangunan-bangunan bersejarah dan benteng-benteng yang menodai serta menghilangkan bentuk aslinya, pembangunan museum budaya Ternate yang tidak kontekstual secara arsitektur, dan yang terkini, perubahan tata lanskap kawasan Ibu Kota Kesultanan.

Hal yang diuraikan di atas adalah beberapa contoh kasat mata yang terjadi di Kota Ternate dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir ini. Bagaimana dengan perubahan yang tak kasat mata pada pusaka nonbendawi (*intangible heritage*)?

### **Apa yang Telah Dilakukan Kota-kota Lain?**

Marilah kita perhatikan sejenak apa yang sudah dilakukan kota-kota lainnya di negara tetangga kita. Malaka dan George Town begitu gencar melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan pusaka kota baik yang bersifat bendawi dan maupun nonbendawi, berupa pelestarian gedung-gedung tua peninggalan Portugis, Inggris, dan Belanda maupun upaya membangun berbagai museum dan mengemasnya dalam paket wisata pusaka (*heritage tourism*) yang menarik. Mereka melakukannya dengan

tetap memegang teguh prinsip pelestarian pusaka, salah satunya yaitu menjaga keaslian bentuk dengan memberi fungsi baru untuk menyesuaikan kebutuhan (*adaptif reuse*). Atas upaya sungguh-sungguh tersebut, kedua kota ini masing-masing dianugerahi sebagai Kota Pusaka Dunia (*World Heritage City*) dan Kawasan Pusaka Budaya Dunia (*World Cultural Heritage Site*) oleh UNESCO pada tahun 2008.

Kota-kota di Jepang berlomba-lomba melestarikan pusaka kotanya, tidak hanya yang bendawi semata seperti gedung, kuil, ruang terbuka/lapangan, jalan, mereka bahkan dengan bangga menyatakan kotanya sebagai kota tempat kelahiran penulis komik terkenal, kota tempat lahirnya sastrawan ternama, kota tempat berlangsungnya upacara adat yang khas. Hiroshima yang dikenal sebagai tempat dijatuhkannya bom atom pada Perang Dunia II pun mengembangkan museum perdamaian dunia, melalui belajar dari sejarah kelam ledakan bom atomnya menebar virus perdamaian ke seluruh dunia. Berbagai upaya dilakukan hanya untuk menonjolkan identitas, membuat kotanya dikenal dengan ciri khas, yaitu dengan menggali potensi budaya dan sejarah, diwujudkan melalui pelestarian pusaka kota baik melalui pelestarian prinsip hidup masyarakatnya yang luhur maupun pelestarian pusaka bendawinya.

Keinginan dan semangat perubahan untuk memperkuat identitas kota-kota ini tidak lepas dari peran pemerintah kota, kunci utamanya ada pada wali kota.

## **Apa yang Dapat Dilakukan Ternate ?**

Keterlibatan Kota Ternate dalam JKPI, perlu didorong dan diberi dukungan penuh sehingga jangan sampai terkesan formalitas belaka. Beberapa hal penting, yang dapat dilakukan Pemerintah Kota Ternate antara lain: (1) Menyatukan berbagai program pembangunan kota dengan upaya pelestarian pusaka kota, baik berupa pelestarian nilai-nilai adat yang luhur dan kontekstual sebagai wujud pelestarian pusaka nonbendawi maupun pelestarian kawasan pusaka yang ditetapkan melalui peraturan daerah, (2) Penetapan dan Pengelolaan Cagar Budaya—sesuai UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 96—oleh Pemerintah Kota perlu segera dilakukan dengan tepat dan cermat sebagai dasar dalam upaya pelestariannya, (3) Upaya-upaya pelestarian bangunan-bangunan tua dan cagar budaya—yang telah dan akan dilakukan harus berlandaskan prinsip-prinsip pelestarian untuk kepentingan bersama. Pemugaran harus memiliki dasar yang jelas dan tepat, bukan sekadar memperindah semata, tetapi lebih kepada upaya pelestarian dengan pemanfaatannya yang sesuai konteks termasuk bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, pembangunan gedung baru yang bersinggungan, berdekatan atau berada dalam kawasan pusaka dan/atau cagar budaya harus dilakukan dengan cerdas dan tepat tanpa mengurangi nilai-nilai keaslian, sejarah, budaya, dan karakteristik kawasan, sebagaimana pembangunan wahana bermain air tepat di samping Benteng Kalamata yang tidak terintegrasi bahkan cenderung merusak kawasan benteng, sudah cukup jadi pelajaran untuk tidak diulangi lagi.

Selanjutnya, masyarakat diharapkan tetap aktif menjaga dan melestarikan pusaka kota, dengan mengenal, mempelajari, atau mengunjungi dan melakukan berbagai kegiatan untuk mempromosikannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh komunitas-komunitas pemerhati pusaka dan budaya di Kota Ternate dan juga pernah dilakukan oleh sekolah-sekolah, yaitu dengan kegiatan mengunjungi Museum Memorial Kesultanan Ternate (*Kadaton*), *Sigi Lamo*, benteng-benteng peninggalan Portugis dan Belanda, menggiatkan forum diskusi, forum belajar bahasa dan budaya Ternate, pentas seni di sanggar-sanggar dan benteng-benteng, perlu terus ditingkatkan dan mendapat dukungan penuh. Karena dengan berkunjung dan menikmati langsung atau menjadi pelaku langsung diharapkan dapat memunculkan rasa cinta dan akhirnya peduli akan kelestarian pusaka Ternate.

Upaya pelestarian pusaka Kota Ternate diharapkan tidak hanya mengembalikan kejayaan Ternate di masa lalu, bukan juga untuk menyandang gelar Kota Pusaka (*Heritage City*) yang diakui skala nasional maupun internasional, tetapi sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas Kota Ternate yang memiliki latar belakang beragam (*multiculture layers*), berlandaskan ajaran agama, hingga masyarakatnya tetap hidup saling mengisi dalam kemaslahatan, demi masa depan yang lebih baik. Mari kita jaga bersama kota kita! \*